

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai bangsa dengan budaya. Budaya ini seringkali mencakup sistem keagamaan, kepercayaan terhadap hal-hal mistis memang ada. Keyakinan itu menerapkan berbagai ritual dengan suatu tujuan mengusir roh jahat, mengusir bahaya, menyembuhkan penyakit. Keberagaman budaya Indonesia memang demikian masyarakat bangga dan sadar akan kelestariannya sebuah warisan yang diberikan oleh nenek moyang mereka, meskipun mereka adalah manusia sudah mati, namun budayanya tetap hidup mewariskannya kepada keturunan.

Dapat dikatakan manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan keduanya tidak dapat dipisahkan karena masyarakat adalah pendukungnya dari budaya itu sendiri. Perwujudan keduanya adalah momen melaksanakan suatu tradisi, seperti memulai suatu tradisi, Implementasinya tidak lepas dari orang yang memimpinya dari awal hingga akhir tradisi ini. Seperti suku lainnya di Indonesia, masyarakat Jawa mempunyai budaya yang unik dan masih terikat serta taat pada tradisi atau adat istiadat yang diwariskan nenek moyang.

Dalam Islam tradisi tersebut bukanlah berjalan serta-merta, melainkan memiliki landasan normative sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Disini Islam menginginkan cita-cita perubahan masyarakat sesuai dengan tradisi yang landasannya adalah petunjuk Allah Swt. Tradisi yang dilakukan di lingkungan masyarakat Jawa terkait erat dengan kearifan lokal, yang berakar dan bersumber dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai budaya masyarakat yang telah berlangsung sejak dahulu. Kearifan lokal ini selain mengandung nilai-nilai budaya setempat juga mengandung nilai-nilai yang bersifat universal. Karena nilai-nilai tersebut bersifat universal, maka kearifan lokal dipandang perlu untuk berperan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan Indonesia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan tradisi, tradisi itu sendiri bukanlah sesuatu yang selesai dan berhenti tetapi

merupakan sesuatu yang masih ada dan terus berkembang. Tradisi ini berkembang seiring dengan arus perubahan sosial, namun perubahan terjadi tidak melenceng jauh dari akarnya, termasuk tradisi lisan. Indonesia banyak tradisi lisan yang berkembang di setiap daerah dan dalam wilayah perkotaan. Banyaknya unsur kelisanan yang terdapat di Indonesia menciptakan keberagaman. Ada banyak bentuk sastra lisan di Indonesia setiap daerah dan wilayah mempunyai ciri khas tersendiri. Satu dari sastra bahasa lisan banyak terdapat di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Tengah Tebus Weteng.

Tradisi tebus weteng yang terdapat di Jawa Tengah sampai saat ini mempunyai variasi tergantung di daerah mana tradisi tebus weteng tersebut tumbuh dan berkembang. Tebus weteng merupakan upacara kehamilan untuk memperingati dan mendoakan calon bayi. Sebagian besar orang yang berada di daerah Jawa Tengah mengenal tradisi ini. Meskipun mempunyai tujuan yang sama, tradisi tebus weteng juga memiliki perbedaan yang terdapat di setiap daerah khususnya di Jawa Tengah. Hal ini mungkin disebabkan oleh latar belakang sosial budaya masyarakatnya mereka juga berbeda dalam doa maupun properti yang digunakan.¹

Tradisi itu sendiri dilaksanakan dalam rencana, tindakan dan perbuatan yang menjadi nilai luhur. Nilai-nilai luhur tersebut sudah ada diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai luhur tersebut telah menjadi kenyataan masyarakat Jawa sebagai bentuk kehati-hatian dalam bekerja sehingga bisa aman secara fisik dan mental. Terdapat berbagai upacara adat di lokasi Masyarakat Jawa berlangsung sejak lahirnya seseorang sampai kematiannya. Di dalam salah satu adat dan tradisi tersebut adalah upacara tebus weteng. Tradisi masyarakat Jawa apa yang dilakukan saat ini adalah tradisi sesekali kehamilan disebut tradisi tebus weteng.

Tradisi tebus weteng dianggap sebagai tradisi yang sangat penting. Satu Perayaan tradisional ini merupakan peristiwa yang menggembirakan. Pada saat yang sama, ini akan memberi tahu tentang keberadaan konfigurasi acara kelahiran, namun di sisi lain tradisi ini juga mencerminkan emosi bersemangat menghadapi kelahiran berikutnya. Hidangan yang berbeda

¹ Imam Baihaqi, "Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan," *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 2, (2017).

diperoleh dalam Upacara Keselamatan, serta berbagai pantangan wajib diikuti oleh calon orang tua yang siap menawarkan berbeda kemungkinan bahaya dan upaya dalam persalinan untuk menjaga keselamatan anak dan ibu serta anggota lainnya. Waktu kalau penuh bahaya, ada kejadian saat melahirkan. Kelahiran dalam masyarakat Jawa merupakan peristiwa keagamaan, namun juga sebuah acara sosial.²

Tradisi atau kebiasaan yang didalamnya masih mengandung makna yang percaya terhadap hal-hal yang berbau religius, akan tetapi pelaku tradisi tersebut adalah seorang muslim yang berpedoman pada al-Qur`an dan hadis sehingga peneliti menganggap hal ini yang penting untuk di pahami. Adapun ritual tebus weteng yang setiap daerah maupun kelompok bisa berbeda, hal ini dikarenakan intensitas pengaruh budaya luar antara daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda. Pelaksanaan ritual tebus weteng dalam suatu daerah atau kelompok masyarakat, ada yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam tetapi kebiasaan terhadap penyelenggaraan ritual tebus weteng itu tidak berdasarkan pada ketentuan ajaran Islam, walaupun dalam Islam tidak ada larangan terhadap tradisi tersebut.

Demikian juga yang terjadi di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes adalah menarik untuk diteliti. Masyarakat Jawa Tengah secara turun temurun berpegang teguh kepada adat dan budaya Jawa. Hal ini tidak lepas dari pengaruh adat dan budaya Jawa yang telah ada sejak dulu. Ritual tebus weteng merupakan suatu tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah dalam mendo`akan keselamatan calon bayi dan ibunya. Dalam tradisi ritual tebus weteng ini terdapat beberapa nasehat nasehat yang sangat berharga dalam hidup berumah tangga dan bermasyarakat.³

Tebus weteng dilakukan dengan terlebih dahulu menghitung hari dan tanggal menurut penanggalan Jawa. Kalender adalah kalender berisi nama bulan, hari, tanggal dan hari raya keagamaan, misal ditemukan dalam kalender masehi. Kalender jawa tidak mempunyai arti dan fungsi hanya

² Maulida Nur Kholifa, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Mranggen Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun 2019," (IAIN Salatiga: 2020).

³ Nurul Fitroh, "Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Sronдол Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)," Universitas Islam Negeri Walisongo: 2014.

sebagai tanda tanggal dan hari raya atau hari keagamaan saja, tapi mempunyai landasan dan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang disebut kalender jawa, yaitu perhitungan baik dan buruk yang dihadirkan dalam simbol dan karakter hari, tanggal, bulan, tahun, pranata mangsa, wuku, dan lain-lain. Ritual Tradisi Tebus weteng memberikan harapan baru bagi kehidupan calon buah hati dalam kandungan agar proses kehamilan mendapat perhatian sendiri bagi masyarakat setempat.

Harapan tercipta agar bayi dapat lahir dalam kandungan akan menjadi generasi yang handal di masa depan. Oleh karena itu, orang Jawa masih melakukan apa yang mereka rasa mampu mereka lakukan keinginan mereka untuk masa depan anak. Pertunjukan keberadaan kekuatan simbolis upacara tebus weteng dalam menggambarkan prosesnya Tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) adalah sebuah adat yang sudah mengakar dimasyarakat, terkait masalah adat dalam kaidah fikih ada sebuah kaidah yang menjelaskannya, yaitu *الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ* (*al-'adah muhakkamah*) atau sebuah adat bisa dijadikan sebagai landasan hukum dengan persyaratan tertentu. Secara bahasa, *al-'adah* diambil dari kata *al-'aud* (العود) atau *al-mu'awadah* (المعاودة) yang artinya berulang. Oleh karena itu, secara bahasa *al-'adah* berarti perbuatan atau ucapan serta lainnya yang dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan. Kehidupan manusia mulai dari embrio (janin) hingga percobaan persalinan agar selalu berjalan lancar.⁴

Ritual tujuh bulanan (*tebus weteng*) adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa. Upacara ini dilaksanakan pada usia umur kehamilan tujuh bulanan pada kehamilan pertama. Tradisi acara tujuh bulanan di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes dinamakan juga upacara tebus weteng. Dimana tebus weteng berasal dari bahasa jawa yang artinya tujuh bulanan, mayoritas warga Desa Dukuhturi Ketanggungan adalah suku jawa, mereka tetap menjalankan tradisi-tradisi Jawa yang sudah diturunkan secara turun temurun. Salah satunya adalah acara tujuh bulanan yang muncul masa

⁴ Siwi Probosiwi, "Interaksi Simbolik Ritual Tradisi Mitoni Berdasarkan Konsep Ikonologi-Ikonografi Erwin Panofsky dan Tahap Kebudayaan Van Peursen Di Daerah Kroya, Cilacap, Jawa Tengah," *Journal of Contemporary Indonesia* Vpl. 4, No. 2, (2018).

ini masih dilaksanakan setiap kali pada kehamilan pertama.⁵

Secara terminologi, *'adah* adalah sebuah kecenderungan (berupa ungkapan atau pekerjaan) pada satu obyek tertentu, sekaligus pengulangan akumulatif pada obyek pekerjaan dimaksud, baik dilakukan oleh pribadi atau kelompok. Akibat pengulangan itu, ia kemudian dinilai sebagai hal yang lumrah dan mudah dikerjakan. Aktifitas itu telah mendarah daging dan hampir menjadi watak pelakunya. Ringkasnya kata *al-'adah* itu sendiri disebut demikian karena ia dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan masyarakat.

Sedangkan *muhakkamah* secara bahasa adalah *isim maf'ul* dari *tahkiimun* yang berarti “menghukumi dan memutuskan perkara manusia”. Dapat disimpulkan bahwa *al-'adah muhakkamah* memiliki arti sesuatu adat yang bisa dijadikan sandaran penetapan atau penerapan suatu ketentuan hukum ketika terjadi permasalahan yang tidak ditemukan ketentuannya secara jelas dan tidak ada pertentangan dengan suatu aturan hukum yang bersifat khusus atau meskipun terdapat pertentangan dengan suatu aturan hukum yang bersifat umum.

Kata *'adah* memiliki sinonim dengan *'urf*. *'adah* dan *'urf* keduanya berasal dari kata Bahasa arab dan sering dibicarakan dalam literatur fikih. *'urf* berasal dari kata *arafa ya'rifu yu'rof* yang sering diartikann dengan *al-ma'rif* dengan arti “sesuatu yang dikenal atau sesuatu yang baik”. kata *'urf* juga berarti sesuatu yang dianggap baik dan diterima oleh akal sehat.⁶

Tujuh bulanan lebih dikenal oleh masyarakat Jawa dengan tebus weteng berasal dari kata nebus yaitu meminta dan weteng berarti perut yang berarti meminta agar yang ada di dalam perut yaitu jabang bayi, diberi keselamatan dan keberkahan. Ritual ini diadakan dengan maksud untuk memohon berkah kepada Allah Swt, untuk keselamatan calon orang tua dan bayi lahir pada masanya dengan sehat, selamat, demikian pula ibunya melahirkan dengan lancar, sehat dan selamat. Selanjutnya diharapkan seluruh keluarga hidup

⁵ Elvi Susanti and Nova Yohana, “Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan),” *Jurnal Online Mahasiswa FISIP* Vpl. 2, No. 2, (2015).

⁶ Susi Susanti, “Implementasi Kaidah Al'Adatu Muhakkamah Pada Tradisi Marosok Dalam Akad Jual Beli di Pasar Ternak Nagari Palangki,” (UIN Sultan Syarif Kasim: 2020).

bahagia.⁷ Peneliti sebelumnya telah melakukan observasi di Desa Dukuhturi dan menemukan bahwa dalam adat tebus weteng terdapat perselisihan pendapat antara masyarakat dan beberapa tokoh agama. Berdasarkan pada temuan tersebut peneliti ingin mengeksplorasi lebih mendalam terkait pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) dan pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) dalam perspektif hukum Islam di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

Tebus Weteng dapat menjadi sarana silaturahmi bagi masyarakat sekitar, biasanya di Desa Dukuhturi masyarakat akan berdatangan membawa beras ataupun makanan yang biasa disebutkan nyumbang. Kebiasaan tersebut memang sudah lama dilestarikan, nyumpang tersebut menandakan ikut merasakan rasa bahagia dan bersyukur yang dirasakan calon orang tuanya sang bayi. Nyumbang dilakukan pada siang hari sampai dengan menjelang sore, mayoritas dari yang nyumbang itu pelakunya seorang ibu-ibu.

Di dalam aturan atau hukum Islam di Desa Dukuhturi mengenai Tebus Weteng itu cukup melaksanakan doa bersama yang biasanya disebut Walimatul Hamli tersebut acara selamatan untuk wanita yang sedang mengandung. Nemun mayoritas masyarakat sudah terbiasa menggunakan adat turun temurun dari leluhur sehingga terjadi perselisihan dengan aturan Islam yang sebagai mana menurut para ulama setempat hanya sekedar mendoakan supaya ibu dan si bayi dilancarkan sampai proses melahirkan.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah kajian

Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) dan pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) dalam perspektif sosiologis hukum Islam di Desa Dukuhturi

⁷ Ujang Yana, "Tiga Pembacaan Surat AL-Qur'an Dalam Tradisi Tujuh Bulanan," (UIN Sunan Kalijaga: 2014).

Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Penelitian ini tergolong dalam wilayah kajian historisitas hukum keluarga islam, dengan topik kajian sejarah sosial hukum keluarga islam.

b. Pendekatan Masalah

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dan latar alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Dalam penelitian ini peneliti akan menafsirkan “pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) dalam perspektif sosiologi hukum Islam studi kasus di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes” dengan melakukan observasi melalui mewawancarai tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah desa. Sehingga peneliti akan mendapatkan informasi yang lengkap mengenai isu yang diteliti.

c. Jenis masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) dan pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) dalam perspektif sosiologi hukum Islam di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

2. Pembahasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang diteliti agar tidak terjadi perluasan masalah yang dibahas dan memberikan kemudahan dalam proses penelitian. Oleh karena itu, pembatasan masalah pada penelitian ini hanya pada pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) dan pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) dalam perspektif sosiologi hukum Islam di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes?
- b. Bagaimana pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) dalam perspektif sosiologi Hukum Islam di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.
 - b. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) dalam perspektif sosiologi hukum Islam di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoretis

Untuk menambah dan menyumbangkan pemikiran bagi masyarakat di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes mengenai pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) dalam perspektif sosiologi hukum Islam di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

- b. Secara praktis

Sebagai bahan masukan dan menjadi referensi bagi pemerintah pusat atau daerah, baik itu mahasiswa, dan masyarakat untuk pembelajaran tentang pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) dalam perspektif sosiologi hukum Islam di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

D. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti dan untuk mendukung kelengkapan dalam skripsi ini, maka peneliti akan menyampaikan beberapa karya yang mungkin terkait dengan skripsi yang akan dibahas, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Nurul Fitroh, "Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)." Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna filosofis dalam tradisi mitoni menurut aqidah Islam.⁸ Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang tradisi tujuh bulanan dalam Islam. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian terdahulu di atas adalah nilai-nilai aqidah Islam dalam tradisi tujuh bulanan. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas mengenai persepektif hukum Islam dalam tradisi tujuh bulanan menurut pandangan tokoh agama dalam perspektif sosiologi hukum Islam.
2. Yuli Saraswati, "Hukum Memperingati Tingkeban (Tujuh Bulanan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama Dan Tokoh Muhammadiyah (Studi Kasus di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat)." Hasil dari penelitian ini adalah membahas beberapa hal yaitu bagaimana praktek tingkeban di Kecamatan Stabat dan pandangan tokoh Nahdlatul Ulama dan tokoh Muhammadiyah terhadap hukum dalam memperingati atau melaksanakan tingkeban tersebut beserta dalil yang mendasarinya.⁹ Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang tradisi tujuh bulanan dalam Islam. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian terdahulu di atas adalah

⁸ Fitroh, "Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)."

⁹ Yuli Saraswati, "Hukum Memperingati Tingkeban (Tujuh Bulanan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan Tokoh Muhammadiyah (Studi Kasus di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat)," UIN Sumatera Utara Medan: 2018.

diambil dari tradisi masyarakat jawamenurut pandangan tokoh nahdatul ulama dan tokoh muhammadiyah beserta dalil-dalil yang melandasi mengenai tujuh bulanan. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas mengenai persepektif hukum islam dalam tradisi tujuh bulanan menurut pandangan tokoh agama dalam persepektif sosiologi hukum Islam.

3. Skripsi Ujang Yana, "Pembacaan Tiga Surat al-Qur`an dalam Tradisi Tujuh Bulanan (di Masyarakat Selandaka, Sumpiuh, Banyumas)." Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembacaan tiga surat al-Qur`an dalam tradisi tujuh bulanan.¹⁰ Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian terdahulu di atas adalah pelaksanaan pembacaan tiga surat al-Qur`an dalam tradisi tujuh bulanan. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas mengenai semua ragam pelaksanaan tradisi tujuh bulanan dalam yang ditinjau dari hukum Islam.
4. Skripsi Elvi Susanti, "Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Study Etnografi Komunikasi bagi Etnis Jawa di Desa Pangarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labubahan Selatan)". Penelitian ini dilakukan pada Daerah Kecamatan Torgamba Kabupaten Labubahan Selatan, dengan menggunakan metode kualitatif Study etnografi Komunikasi. Hasil penelitian yang dapat di peroleh bahwa pelaksanaan mitoni harus memenuhi norma-norma. Disinilah peran utama. dari pemandu acar tradisi mitoni sangat penting, agar berjalan baik dan sempurna Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang ritual dalam pelaksanaan tradisi tujuh bulanan. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian terdahulu di atas adalah komunikasi ritual pada study etnografi. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas mengenai fokus terhadap penerapan persepektif sosiologi hukum Islam dalam tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*).¹¹

¹⁰ Yana, "Tiga Pembacaan Surat AL-Qur'an Dalam Tradisi Tujuh Bulanan."

¹¹ Susanti and Yohana, "Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pangarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan)."

5. Skripsi Benny Prabawa, dengan judul “Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni di Dusun Kedung, Desa Karangtengah, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul”. Hasil penelitiannya menyimpulkan masih kuatnya kepercayaan masyarakat pendukung terhadap pelaksanaan upacara daur hidup mitoni sehingga upacara tradisional yang telah turun temurun masih tetap dilaksanakan. Masyarakat dusun Kedung sebagai pendukung upacara daur hidup mitoni merasa takut apabila tidak melaksanakan upacara ini karena akan menyebabkan terjadinya musibah untuk calon ibu dan bayinya. Oleh karena itu, sampai sekarang mereka selalu melaksanakan upacara daur hidup mitoni. Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini yaitu sama-sama membahas tentang pelaksanaan tradisi tujuh bulanan. Akan tetapi permasalahan yang diteliti berbeda. Permasalahan yang dikaji pada penelitian terdahulu di atas adalah nilai filosofi upacara daur hidup mitoni. Sedangkan pada penelitian ini yang dibahas mengenai persepektif sosiologi hukum Islam dalam tradisi tujuh bulanan menurut pandangan tokoh agama dalam perspektif hukum Islam.¹²

Berdasarkan keempat studi terdahulu yang telah dipaparkan, ternyata belum mampu membahas lebih lanjut mengenai tradisi tujuh bulanan, di sisi lain memang belum ada yang membahas tentang tradisi tujuh bulanan dalam persepektif hukum islam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut guna mengetahui lebih lanjut dalam membahas mengenai pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) dalam perspektif sosiologi hukum Islam Di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes tersebut. Di mana tentu saja peneliti akan pembahasan dari berbagai sumber dan gagasan peneliti sendiri sehingga hadir sebuah pemahaman yang komprehensif.

¹² Saraswati, “Hukum Memperingati Tingkeban (Tujuh Bulanan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama Dan Tokoh Muhammadiyah (Studi Kasus Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat).”

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini perlu dikembangkan suatu kerangka berpikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Dengan adanya kerangka berpikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu. Seluruh kegiatan penelitian, mulai dari tahap awal sampai tahap akhir harus merupakan suatu kesatuan kerangka pemikiran utuh dalam mencari jawaban ilmiah.

Adapun dalam penelitian ini bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) dalam perspektif sosiologi hukum Islam Di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Selain itu, permasalahan-permasalahan yang dihadapi saat acara tradisi tersebut berlangsung dan bagaimana cara menghadapi masalah tersebut. Oleh karena itu perlu dikaji mengenai tradisi tujuh bulanan yang berpengaruh terhadap masyarakat disekitar desa tersebut.

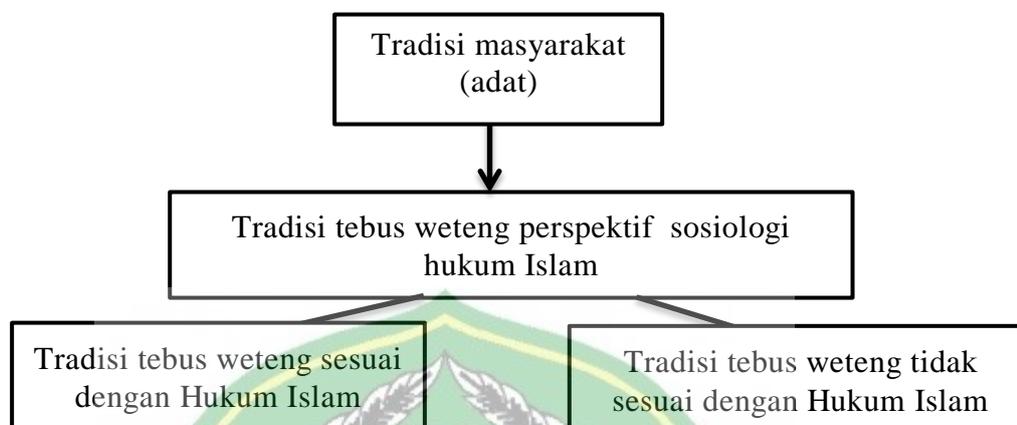
Tradisi merupakan refleksi atas pola kehidupan bermasyarakat, dan akan sejalan dengan arus perkembangan masyarakat. Namun dalam Islam, tradisi tersebut bukanlah berjalan serta-merta, melainkan memiliki landasan normative sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Disini Islam menginginkan cita-cita perubahan Masyarakat sesuai dengan tradisi yang landasannya adalah petunjuk Allah Swt.

Tradisi itu sendiri dilakukan sebagai suatu perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang sudah menjadi tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut sudah menjadi warisan secara turun-temurun. Nilai luhur tersebut dilakukan oleh Tradisi itu sendiri dilakukan sebagai suatu perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang sudah menjadi tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut sudah menjadi warisan secara turun-temurun. Nilai luhur tersebut dilakukan oleh *tebus weteng*.

Selanjutnya peneliti telah melakukan observasi di Desa Dukuhturi dan menemukan bahwa dalam adat *tebus weteng* terdapat perselisihan pendapat yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan pada temuan tersebut peneliti ingin mengeksplorasi lebih mendalam terkait pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) dan pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*)

dalam perspektif sosiologi hukum Islam di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



F. Metodologi Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, terdiri dari dua kata yaitu *meta* (menuju, melalui, mengikuti) dan *hodos* (jalan, cara, arah). Arti kata *methodos* adalah metode ilmiah yaitu cara melakukan sesuatu menurut aturan tertentu. Adapun metodologi berasal dari kata metode dan *logos*, yang berarti ilmu yang membicarakan tentang metode.¹³ Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan.¹⁴ Sedangkan, penelitian adalah terjemahan kata *research* yang berasal dari bahasa Inggris. *Research* terdiri dari 2 (dua) kata yaitu *re* yang berarti kembali dan *search* yang berarti mencari. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian *research* (penelitian) adalah mencari kembali suatu pengetahuan.¹⁵ Jadi metodologi penelitian

¹³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016): 31-33.

¹⁴ Syafrida Hafni Safir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), 22-28.

¹⁵ Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015): 59-62.

secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data, dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala, atau isu tertentu.

Adapun langkah-langkah untuk memahami fokus penelitian menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes dengan mewawancarai tokoh agama yang ada di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, di mana penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.¹⁶

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dan latar alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Dalam penelitian ini peneliti akan menafsirkan “pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (tebus weteng) dalam perspektif hukum Islam studi kasus di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes” dengan

¹⁶ Deni Indrawan and Siti Rahmi Jalilah, “Metode Kombinasi/Campuran Bentuk Integrasi Dalam Penelitian,” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* Vol. 4, No. 3 (2021).

melakukan observasi melalui mewawancarai tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah desa. Sehingga peneliti akan mendapatkan informasi yang lengkap mengenai isu yang diteliti.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yaitu dilakukan dengan wawancara terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah desa di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.¹⁷

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan, maka data dapat diperoleh melalui:

a. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena yang diselidiki. Jenis yang digunakan pada observasi ini adalah observasi non partisipan. Dari Teknik pengumpulan data diatas, wawancara dan angket merupakan teknik pengumpulan data pokok dan selebihnya adalah teknik suplemen atau pelengkap saja. Berdasarkan karakteristik diatas, maka penelitian ini merupakan penelitian hipotetis induktif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk menemukan suatu teori atau mengeneralisasikan.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009): 137.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, rangkaian pertanyaan yang telah dipersiapkan, peneliti ajukan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah desa. Dengan demikian, metode ini peneliti gunakan untuk menggali data mengenai perspektif dalam pelaksanaan tradisi mitoni. Metode ini juga digunakan untuk menggali data kepada informan guna mengecek keabsahan data yang diperoleh sebelumnya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁸

6. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 (tiga) teknik analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

b. Penyajian Data

Pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang

¹⁸ Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002): 70.

memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

c. Verifikasi atau penyimpulan data

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya.¹⁹

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka peneliti menyusun skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Menggambarkan isi dan bentuk penelitian yang berisi tentang latar belakang masalah perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori

Menguraikan landasan teori mengenai tradisi, tradisi tujuh bulanan atau *tebus weteng*, sosiologi agama, dan tradisi tujuh bulanan menurut hukum Islam.

Bab III Profil Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes

Membahas tentang bagaimana kondisi objektif di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Dalam bab ini memuat tentang kondisi objek penelitian pada tradisi tebus weteng di Desa Dukuhturi

¹⁹ Husaini Usman and Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009): 85-89.

Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berisi tentang penjabaran analisis dan pembahasan mengenai pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) dalam perspektif hukum Islam studi kasus di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Dalam bab ini di bahas mengenai Bagaimana pelaksanaan tradisi tujuh bulanan (*tebus weteng*) dalam perspektif hukum Islam studi kasus di Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

Bab V Penutupan

Menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab ke empat sebagai jawaban singkat atas permasalahan yang diteliti. Peneliti juga akan menyampaikan saran terhadap hasil penelitian yang telah diuraikan.

